JURNAL TEOLOGI BERITA HIDUP
Vol 7, No 2, Maret 2025; 268-288; doi.org/10.38189/jtbh.v7i2.826
ISSN 2654-5691 (online); 2656-4904 (print)
Available at: *e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh*

Revitalisasi Tindak Pastoral Gereja: Sebuah Kajian Teologis Pastoral

Yoseph Selvinus Agut[1]
yosephselvinus.agut@driyarkara.ac.id

Abstract

The article is a theological-pastoral overview of the Church's pastoral methods and actions. This article is a qualitative research with a literature study approach related to pastoral ideas and actions in the Church. It is important to emphasize that pastoral action is the Church's response to various needs, both problems and hopes, among the faithful. Revitalising pastoral actions should begin with an adequate understanding of the basic principles of pastoral action and the constitutive elements that support it. It is realised that many pastoral ideas and actions need to be interpreted and re-evaluated (revitalisation) in order to attain the aim of pastoral action, that is the salvation of the faithful. A good and right pastoral action always departs from a correct understanding of the dynamics of people's lives, knows the context of their lives, and has a sense that is in harmony with their wishes. The signs of the times require the Church to have a reflective attitude that is relevant and contextualised critically, which leads to the renewal of its pastoral actions. Reflective evaluation (revitalisation) of every pastoral action becomes the key point of whether the Church really wants to become more relevant and contextualised.

Keywords: pastoral; pastoral action; revitalisation; incarnative principle; pericoretic principle; evaluative-reflection

Abstrak

Artikel ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan terkait gagasan dan tindak pastoral dalam Gereja. Perlu ditegaskan bahwa tindak pastoral merupakan tanggapan Gereja atas beragam kebutuhan, baik itu persoalan maupun harapan, di tengah umat beriman. Revitalisasi gagasan dan tindak pastoral Gereja perlu dimulai dengan pemahaman yang memadai akan prinsip dasar dalam berpastoral dengan unsur-unsur konstitutif yang menyertainya. Disadari banyak gagasan dan tindak pastoral yang perlu dimaknai dan dievaluasi kembali (revitalisasi) agar sampai pada tujuan tindak pastoral, yakni keselamatan umat beriman. Sebuah tindak pastoral yang baik dan benar selalu berangkat dari pemahaman yang benar tentang dinamika hidup umat, mengenal konteks hidupnya, dan memiliki cita rasa yang sesuai dengan harapan umat. Tanda-tanda zaman menuntut Gereja untuk memiliki sikap reflektif yang relevan dan kritis yang kontekstual, yang berujung pada pembaruan tindak-tindak pastoralnya. Evaluasi reflektif (revitalisasi) atas setiap tindak pastoral menjadi tolok ukur apakah Gereja sungguh ingin menjadi semakin relevan dan kontekstual.

Kata-kata kunci: pastoral; tindak pastoral; revitalisasi; prinsip inkarnatif; prinsip perikoretik; refleksi-evaluatif

[1] Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta

PENDAHULUAN

Gereja di dunia adalah komunitas yang sedang berziarah. Dalam *communio*, Gereja itu hidup dengan kesadaran akan panggilannya untuk menyampaikan Injil kepada dunia, melayani dan memperhatikan mereka yang membutuhkan, serta mengontekstualisasikan pesan Injil dalam budaya dan konteks sosial.[2] Beragam persoalan dan harapan yang dilewati dalam peziarahan perlu dimaknai sebagai tantangan sekaligus kesempatan berahmat untuk memperbarui diri terus menerus. Gereja percaya akan kehadiran Tuhan dalam setiap persoalan. *Gaudium et Spes* menyerukan "kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan orang-orang zaman sekarang, terutama kaum miskin dan siapa yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, duka dan kecemasan murid Kristus juga"[3]. Ini adalah harapan sekaligus menjadi tantangan kemuridan Gereja. Gereja tidak dapat tinggal nyaman; Gereja boleh bahkan harus menjadi kotor demi pelayanan tersebut dan dengan selalu siap untuk bertobat atau membarui diri.

Pertanyaan yang selalu dapat ditanyakan bagaimana Gereja menampakkan dirinya ke tengah dunia? Ada begitu banyak tindak pastoral yang telah dilakukan sebagai perwujudan tugas diakonia Gereja. Diakonia merupakan sebuah tanda bahwa Allah hadir dan dekat dengan manusia. Tindak pastoral merupakan aktivitas melanjutkan dan menghadirkan karya Allah dalam Yesus Kristus untuk mengasihi dunia ini (bdk. Mat. 25:31-40). Imperatifnya ada pada perintah Yesus sendiri: "kamu pun wajib saling membasuh kakimu" (bdk. Yoh. 13,14). Seperti diungkapkan Ètienne Grieu bahwa untuk memahami tindak pastoral Gereja, kita mengacu pada misi Kristus sendiri ke tengah dunia, yakni taat untuk melaksanakan kehendak Bapa demi keselamatan umat manusia.[4]

Namun, menghadapi beragam bentuk pelayanan dewasa ini, sulit untuk membedakan tindak pastoral Gereja dengan pelayanan sosial umumnya. Tindak pastoral Gereja terkesan kehilangan kekhasannya. Begitu banyak karya sosial yang bagus dan menawarkan kebaikan juga. Misalnya, bantuan sosial pemerintah, dana CSR dari perusahaan, aktivitas NGO's dan aktivitas sosial lainnya. Gereja sendiri seperti kehilangan 'gairah' dan bingung untuk berbuat seperti apa lagi. Akibatnya, Gereja terpenjara pada pelayanan sakramental semata-mata. Karenanya, Gereja perlu menyadari bahwa diakonia itu tidak boleh direduksi sebagai sebuah

[2] Bdk. Dominikus Gusti Bagus Kusumawanta dan Rosalia Ina Ki, "Koinonia dan Martyria Gereja Di Dunia", *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 483–490. https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i3.19104

[3] Konsili Vatikan II, K*onstitusi Pastoral Gaudium et Spes*, 7 Desember 1965 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), art. 1

[4] Ètienne Grieu, *Diaconia. Quando l'Amore di Dio si Fa Vicino*, Penerj. Rita Pusceddu (Bologna: EDB, 2015), 125

aktivitas sosial semata dan terpisah dengan tindak pastoral gereja lainnya.[5] Paus Benediktus XVI mengungkapkan "Pelayanan kasih bagi Gereja bukan semacam kegiatan amal, yang dapat diserahkan juga kepada pihak lain, melainkan termasuk hakikatnya, adalah ungkapan jati dirinya yang perlu."[6]

Persoalan lain, seperti diungkapkan oleh Besly J. T. Messakh, bahwa sering kali terjadi tindak pastoral kurang serius mempertimbangkan berbagai masalah kemanusiaan yang terjadi serta konteks di mana Gereja berada. Hal ini berakibat pada kehadiran Gereja menjadi kurang relevan di tengah-tengah masyarakat.[7] Menjawab persoalan tersebut, kami berpendapat bahwa dewasa ini sangat diperlukan kontekstualisasi dan aktualisasi baru bagi tindak pastoral Gereja. Gereja terus dituntut dan harus menjalankan perannya sebagai Gereja yang hidup, yakni relevan dan kontekstual. Artinya, Gereja masuk dalam dinamika kehidupan umat beriman, memahami konteks hidupnya, memiliki cita rasa yang sesuai dengan kebutuhan umat, serta terlibat dalam persoalan hidup mereka. Karenanya perlu dipahami sungguh bahwa berpastoral merupakan sebuah tindakan iman bukan sekadar sebuah aksi sosial.

Hemat kami, Gereja perlu untuk senantiasa memberikan makna baru atas iman, harap, dan kasih. Nah, untuk sampai pada makna baru tersebut, melalui artikel ini, kami menawarkan revitalisasi pemahaman (evaluasi-reflektif) atas tindak pastoral Gereja. Maksudnya, tindak pastoral Gereja perlu mendapatkan pijakan-pijakan teologis yang memadai. Pertanyaan pokok yang hendak dijawab adalah bagaimana Gereja, melalui tindak-tindak pastoralnya, menampakkan diri sebagai sarana keselamatan bagi manusia agar semakin relevan dan kontekstual? Pertanyaan berikut, revitalisasi (evaluasi-reflektif) apa yang diperlukan Gereja dewasa ini agar tidak menyimpang dari tugas pelayanannya guna menjadi semakin relevan dan kontekstual?

Dengan pendekatan teologis-pastoral, artikel ini bertujuan untuk menyajikan revitalisasi pijakan teologis dalam berpastoral, yakni menjernihkan kembali makna berpastoral dan menghidupkan kembali prinsip dasar berpastoral dengan unsur-unsur konstitutif yang menyertainya. Dengan cara ini, harapannya, pelaku pastoral memiliki pemahaman yang utuh atas alasan apa mereka berpastoral; bukan sekadar membagikan pengetahuan yang dimiliki. Demikian pula, pelaku pastoral mampu menjalankan tugas-tugas

[5] Bdk. Paolo Asolan, *Sette Lezioni sulla Carità* (Treviso: Editrice San Liberale, 2017), 71-73

[6] Paus Benediktus XVI, *Ensiklik Deus Caritas Est,* 25 Desember 2005. Penerj. oleh Piet Go (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022), art. 25.

[7] Besly J. T. Messakh, "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 32, https://doi.org/10.55935/thilo.v1i1.10

pastoral yang dipercayakan kepadanya dengan landasan iman yang kuat. Tujuan lainnya yakni agar pembaca dan umat beriman menyadari bahwa segala kegiatan yang mereka lakukan demi kepentingan Gereja dan umat-Nya merupakan perwujudan iman yang aktual.

METODE

Tulisan ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan (*literature research*) dengan konvergensi sumber. Pendekatan yang digunakan bersifat teologis-pastoral. Maksudnya, penulis berupaya mengelaborasi beragam sumber literatur terkait gagasan berpastoral dengan segala macam pembahasannya, sambil merefleksikannya dalam konteks iman umat. Penulis juga berupaya agar tidak melupakan sumber primer dari teologi yakni Kitab Suci dan Magisterium Gereja. Semua itu dielaborasi dengan disiplin ilmu Teologi Pastoral (Katolik) yang didalami penulis. Harapannya, tulisan ini dapat memperkaya khazanah berpastoral, secara khusus dalam rangka penerapan prinsip-prinsip berpastoral yang sesuai dengan konteks dan situasi masyarakat.

Dengan kerangka metodologis kualitatif tersebut, artikel ini menguraikan gagasan tentang upaya revitalisasi tindak pastoral Gereja. Revitalisasi yang dimaksudkan adalah menegaskan kembali pokok pemahaman terkait tindak pastoral Gereja dengan menghidupkan kembali prinsip dasar berpastoral dengan unsur-unsur konstitutif yang menyertainya. Uraian gagasan tersebut tertuang dalam dua bagian pembahasan. Bagian pertama penulis menyajikan pemahaman tentang arti pastoral dan tindak pastoral; relasi pastoral dengan ilmu sosio-antropologis, serta bagaimana berpastoral yang sesuai dengan konteks hidup umat beriman. Pada bagian kedua menyajikan tawaran revitalisasi cara berpastoral dengan memahami kembali prinsip umum dan dimensi konstitutif yang melekat pada tindak pastoral; sekaligus penulis menawarkan tahap-tahapan konkret dalam berpastoral.

PEMBAHASAN

Pastoral dan Ber-pastoral

Definisi Pastoral – (Ber)pastoral

Gereja merupakan suatu komunio yang diterangi oleh Roh Kudus atas orang-orang yang percaya pada Yesus Kristus. Lumen Gentium menegaskan demikian: “Gereja dalam Yesus Kristus Ia bagaikan sakramen, yakni menjadi tanda dan sarana persatuan mesra

dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia."[8]. Gereja bersifat manusiawi sekaligus spiritual, sama seperti Kristus yang bersifat manusiawi sekaligus ilahi. Tugas Gereja adalah menampakkan wajah dan kasih Kristus ke tengah-tengah dunia. Dan, itu terwujud dalam tindak-tindak pastoral Gereja.

Pertanyaan lebih lanjut, apa itu pastoral atau ber-pastoral? Apakah itu sekadar kegiatan atau rutinitas dari institusi Gereja yang menyebut pemimpinnya Pastor dan sifat kegiatannya sebagai pastoral?

Sergio Lanza, dari sekolah Lateranum Roma, membedakan antara pastoral sebagai sebuah disiplin ilmu teologi dan pastoral (ber-pastoral) sebagai tindakan atau aktivitas Gereja.[9] Berpastoral sebagai aktivitas gerejawi bertujuan untuk membina perjumpaan manusia dengan Sabda, yang menjelmakan Sabda dalam konteks historis dan kultural tertentu. Aktivitas gerejawi yang dimaksud adalah segala bentuk pelayanan pastoral yang dilakukan oleh komunitas-komunitas atau umat beriman. Pelayanan ini bertujuan menumbuhkan iman yang dewasa dalam diri mereka, yaitu iman yang menjelma dalam kehidupan sehari-hari. Perlu disadari bahwa pelaku utama tindakan pastoral adalah Allah di dalam dan melalui Yesus Kristus. Semua tindak pastoral yang dilakukan Gereja dan semua anggotanya merupakan partisipasi dalam tindakan keselamatan Allah bagi manusia dan dunia.[10]

Sedangkan Teologi Pastoral adalah ilmu pengetahuan, refleksi teologis yang mempelajari tindakan (beragam aktivitas) gerejawi secara keseluruhan. Isi teologis dalam refleksi tersebut bahwa sebagaimana Yesus memanifestasikan diri-Nya melalui karya-karya, kata-kata dan peristiwa-peristiwa tertentu, demikian pula Gereja dan komunitas harus melanjutkan misi ini, juga melalui kata dan perbuatan. Teologi pastoral dipandang sebagai sebuah teori (refleksi) atas tindakan, dan atau sebuah teori untuk bertindak. Dalam perkembangannya, teologi pastoral bertugas membantu Gereja melihat situasi zaman ini sebagai panggilan Allah kepada Gereja untuk kemudian merumuskan tindakan-tindakan konkret untuk mewartakan Injil Yesus Kristus bagi manusia dan bagi dunia sekarang ini.[11]

---

[8] Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium*, 21 November 1964 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990), art. 1

[9] S. Lanza, *Introduzione alla Teologia Pastorale-1. Teologia dell'Azione Ecclesiale* (Brescia: Queriniana, 1989), 162 dst. Seperti dikutip oleh Asolan dalam: Paolo Asolan, *Il Tacchino Induttivista. Questioni di Teologia Pastorale* (Roma: Il Pozo di Giacobbe, 2009), 141.

[10] Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy Kristiyanto (ed.), *Kamus Gereja dan Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 700-701

[11] Aritonang dan Kristiyanto (ed.), *Kamus Gereja dan Teologi Kristen,* 700-701

Paolo Asolan, Profesor Teologi Pastoral dari Institut Pastoral *Redemptor Hominis Lateranum*, kemudian mengelaborasi lebih lanjut pembedaan antara keduanya. Ia kemudian mendefinisikan pastoral sebagai: "pelbagai tindakan komunitas gerejawi, segala bentuk tindakan dan jenis pelayanan, tutur kata dan cara bersikap, serta setiap perjumpaan, yang dijiwai oleh Roh Kudus, untuk menggenapkan rencana keselamatan Allah pada manusia dan sejarah dalam waktu yang tepat, dengan mengacu pada situasi kehidupan yang konkret."[12]

Asolan kemudian menegaskan bahwa pertanyaan utama dalam berpastoral adalah "Apa yang harus Gereja lakukan, di sini dan saat ini?" Pertanyaan tersebut mengandung refleksi atas tindak pastoral dan berpastoral serta mengantar umat beriman memasuki perjumpaan dengan Tuhan sendiri dan membangun realitas yang harmonis dengan sesama. Hal ini dibutuhkan agar umat dan, khususnya, para pelaku pastoral memahami dengan sungguh apa yang menjadi tugas Gereja dan bagaimana itu harus dilakukan. Keselamatan bukanlah akibat dari tindak pastoral, tetapi dalam dan melalui tindakan pastoral. Artinya, melalui tindak pastoral komunitas kristiani kita masuk dalam proses dan rencana keselamatan Allah.[13]

Relasi Pastoral dan ilmu-ilmu sosial

Vivencio O. Ballano, dalam penelitiannya, menemukan kenyataan bahwa Gereja terkesan kurang menjadikan ilmu-ilmu sosial sebagai pendasaran dalam cara Gereja berpastoral. Ia mencatat beberapa kesulitan yang dalam penerapan ilmu-ilmu sosial dalam pelayanan pastoral. *Pertama*, pendidikan klerus yang berfokus pada filsafat dan teologi dan mengesampingkan sosiologi. *Kedua*, kurangnya perspektif dan metodologi sosiologis dalam pendekatan Gereja saat ini terhadap pelayanan pastoral. *Ketiga*, ada kecenderungan Gereja menggunakan doktrinnya sendiri dalam pengajaran, serta mengabaikan perkembangan ilmu-ilmu empiris. Padahal, menurutnya, ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, memainkan peran penting dalam memberikan perspektif empiris dan konteks struktural untuk mendiagnosis masalah-masalah pastoral secara akurat dan memberikan solusi pastoral yang realistis.[14]

[12] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 15-16

[13] Yoseph Selvinus Agut, "Gereja Kaum Miskin: Mewujudkan Sinodalitas dalam Gereja Indonesia-Sebuah Tinjauan Teologis-Pastoral." *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (April 2024): 166. DOI: https://doi.org/10.61792/lim.v20i2/April.170

[14] Vivencio O Ballano, "The Social Sciences, Pastoral Theology, and Pastoral Work: Understanding the Underutilization of Sociology in Catholic Pastoral Ministry" *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 534. https://doi.org/10.1515/opth-2020-0132

Mengutip Seward Hiltner, teologi pastoral merupakan sebuah subdisiplin teologis tersendiri, yang menghasilkan wawasan teologis dari sudut pandang praksis dalam melayani jemaat.[15] Pelayanan pastoral menyiratkan penerapan ajaran-ajaran Gereja dan reksa pastoral yang sesuai dengan perilaku sosial masyarakat. Karenanya, sebuah tindak pastoral membutuhkan pendekatan ilmiah sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya untuk mengadaptasikannya secara tepat dengan pengalaman budaya masyarakat.

Mengamati situasi yang terjadi pada Gereja dewasa ini, menurut kami, adalah sebuah kemendesakan bagi Gereja saat ini untuk mengakrabkan diri dengan ilmu-ilmu sosial-antropologis. Maksudnya, kini saatnya sebuah (bahkan semua) tindakan pastoral tidak hanya berpijak pada pemahaman teologis-doktrinal, tetapi perlu berpijak pada ilmu sosio-antropologis yang memadai. Hornsby–Smith mengungkapkan bahwa di masa mendatang seorang gembala tidak dapat hanya mengandalkan peran dan otoritas klerikalnya, tetapi sangat diharapkan memiliki keterampilan kepemimpinan sebagai inisiator, pendorong, dan motivator.[16] Apa yang diungkapkannya kiranya menjadi nyata pada masa kini. Perkembangan begitu cepat dan bahkan sulit dikendalikan menuntut pelayan pastoral yang mengerti bukan sekadar soal-soal teologis, tetapi juga melek pada perubahan sosial.

Lantas, apa yang dapat dilakukan? Hemat kami, salah satu aspek penting dari berpastoral adalah memberikan panduan tindak pastoral kepada umat beriman. Panduan itu berbicara tentang hal-hal yang menjadi perhatian mendesak bagi Gereja universal atau Gereja lokal. Hal ini terungkap dalam homili, nasihat, dan himbauan pastoral dari Gereja. Namun, memberikan panduan pastoral dalam bentuk nasihat pastoral yang berhubungan dengan isu-isu sosial yang konkret membutuhkan penelitian sosiologis dan landasan empiris. Surat-surat pastoral para Uskup, misalnya, membutuhkan ilmu sosiologi untuk menganalisis data empiris yang mendukung pengajaran teologis mereka. Gereja tidak dapat menutup mata pada kenyataan bahwa teologi (pengajaran) berhubungan erat dengan jenis-jenis hubungan dan proses sosial tertentu; dengan demikian, teologi tidak dapat menghindarkan diri dari mengaitkan gagasan-gagasan teologis dengan perilaku sosial.

Berpastoral 'di sini dan sekarang'

Perlu ditegaskan bahwa tindakan pastoral itu dilakukan di sini (*here*) dan saat ini (*present*). Lantas, apa yang harus Gereja lakukan, di sini dan saat ini? 'Di sini' berkaitan

[15] Ballano, "The Social Sciences, Pastoral Theology, and Pastoral Work," 535.
[16] Michael P. Hornsby-Smith, "Priests, People and Parishes in Change: Reflections of a Sociologist." *New Blackfriars* 65:766 (April 1984), 166.

dengan *locus* pastoral.[17] Dalam peristiwa hidup Yesus, *locus* penjelmaan-Nya adalah dunia hidup manusia dengan keseluruhan bahasa dan tatanannya. Pilihan Yesus ini hendak menegaskan perlunya suatu konteks atau ruang atau *locus* dari upaya-upaya berteologi-pastoral. Karena itu, ketika *locus* itu dimaknai sebagai suatu ruang, itu terkait dengan ruang kultural, sosial, religius, relasional, bahasa yang menyertainya. Ruang tidak hanya hendak mengatakan suatu tempat geografis, melainkan juga kekayaan pengalaman eksistensial kehidupan sehari-hari.

Konsep berikut yang perlu dijernihkan adalah 'saat ini' sebagai waktu pastoral (*pastoral time*). Ada dua konsep waktu pastoral yang perlu dipahami: *kronos* dan *kairos*. *Kronos* mengacu pada waktu yang berurutan atau linier (*tick-tock time*); baik sebagai waktu jangka pendek seperti sekejap mata (Luk. 4: 5) maupun jangka panjang seperti puluhan tahun (Kis. 13:18). *Kairos* adalah waktu yang tepat, waktu kualitatif, momen yang sempurna, "sekarang". Kairos memiliki nilai yang melampaui waktu *kronos*. *Kairos* adalah waktu keburuntungan (*opportune time*). Kairos adalah waktu dalam arti waktu yang diberikan Tuhan dan yang di dalamnya terdapat kesempatan (Ibr. 11: 15) bagi kita untuk bertindak penuh kasih atau melakukan sesuatu yang penting atau bermanfaat bagi diri sendiri dan sesama (Rm. 13:11; Gal. 6: 10; Ef. 5: 15-16; Kol. 4: 5). *Kairos* juga dapat menunjuk kepada waktunya Tuhan bertindak untuk mendatangkan kebaikan bagi manusia (Pkh. 3: 11).

Pemahaman atas tindak pastoral yang benar, dengan segala dialektika ruang-waktu nya, mengantar Gereja pada kesadaran akan pembaruan dan adaptasi. Sejak Konsili Vatikan II, Gereja, dengan spirit '*aggiornamento*'nya menyadari kebutuhan untuk membarui diri dan membaca tanda-tanda zaman secara lebih mendalam dan konkret. Ketika jaman berubah, Gereja perlu beradaptasi; tanda-tanda zaman menuntut sikap reflektif yang adaptif dan kritis yang konkret, yang berujung pada pembaruan tindak-tindak pastoralnya.

Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengungkapkan bahwa 'waktu lebih besar daripada ruang'.[18] "Saat ini" atau 'sekarang' dalam berpastoral adalah *adventus* atau saat penuh harapan untuk membiarkan Tuhan sendiri terlibat dalam apa yang telah dan sedang lakukan. Pelaku-pelaku pastoral (Gereja) bukanlah sosok 'Sinterklas' yang datang dengan karung kado-kado solusi atas persoalan umat. Namun, Gereja adalah pemilik lahan

[17] Armada Riyanto memberikan penekanan tentang *locus* berteologi ini sebagai upaya untuk memahami dan menemukan cara-cara baru berteologi dalam konteks yang khas Indonesia. Di sini, kami sedikit 'memaksa' untuk menyamakan antara konsep berteologi sebagai konsep berpastoral. Bdk. Robert Pius Manik, dkk (ed.), *Berteologi Baru untuk Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hal. viii-ix

[18] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, 24 November 2013 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014), art. 222-225

yang dengan setia menunggu, dan pada akhirnya memisahkan lalang dari gandum (bdk. Mat. 13:24-30).

Berpastoral dalam Konteks

Lebih lanjut, berbicara tentang *locus* pastoral berarti berbicara tentang konteks pastoral yang aktual. Dengan memperhatikan konteks dan relevansi pelayanan pastoral, Mesakh mengusulkan agar model pelayanan pastoral pada saat ini harus bersifat holistik transformatif. Artinya, pelayanan pastoral harus sampai pada tujuannya yakni mengubah dan membebaskan orang-orang dari beragam persoalan, seperti sosial, budaya, dan politik. Kurang lebih tiga hal berikut perlu diperhatikan, yakni Gereja perlu membuka diri, pelayanan yang lebih bervariasi dan kreatif, dan keluar dari paradigma pelayanan klerikal.[19] Usulan tersebut menarik untuk ditilik lebih lanjut agar tindak pastoral menjadi semakin relevan, dan benar-benar menyentuh persoalan umat.

Pertama, pastoral itu sesuai dengan konteks masyarakat.

Perhatian terhadap konteks lingkungan dan masyarakat merupakan karakter dasar dari keseluruhan pelayanan pastoral. Lingkungan perlu dipahami dalam kompleksitas hubungannya: situasi, struktur sosial, budaya- yang mana semuanya terjalin erat.[20] Lingkungan inilah yang mempengaruhi mentalitas dan mengarahkan pilihan seseorang. Gagasan pastoral perlu diterjemahkan dalam tindakan pastoral untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang dinamika masyarakat di dalamnya. Setiap pribadi berpartisipasi secara aktif dalam membangun relasi di mana ia hidup dan berada dan dalam situasi lingkungan.

Tantangannya adalah pelayan pastoral sudah terlanjur nyaman dengan keadaannya. Ia hanya sibuk dengan pelayanan sakramental dan karya internal. Ia menjadi kaku dan tidak peka pada persoalan sekitarnya. Padahal, situasi itulah sebenarnya yang akan menentukan kegiatan pelayanannya. Karena itu, ada kebutuhan dalam medan pelayanan (mis, paroki, keuskupan, jemaat) untuk terus membarui gaya berpastoralnya agar tidak ketinggalan dalam mengarungi jaman. Sudah saatnya Gereja menjadi lebih terbuka dan tindakan pastoralnya melewati pagar-pagar Gereja. Di luar sana, khususnya di wilayah periferi ada orang yang sedang menunggu uluran tangan. Paus Fransiskus menegaskan "kita semua diminta untuk mematuhi panggilan-Nya untuk keluar dari zona nyaman kita untuk menjangkau seluruh "periferi" yang memerlukan terang Injil."[21]

[19] Messakh, Besly J. T. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual." 33-34.
[20] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 142
[21] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, art. 20

Kedua, pastoral itu membutuhkan paradigma baru.

Keyakinan dasar dalam pewartaan keselamatan atau evangelisasi bahwa Allah bekerja dalam diri setiap orang. Pewartaan menjadi lebih hidup dari keyakinan iman bahwa tawaran keselamatan telah tertulis di dalam hati manusia, pada "manusia konkret". Sekaligus bahwa pewartaan selalu juga bersifat kultural karena diekspresikan sesuai dengan keadaan sosial-budaya tertentu.[22] Karenanya sangat diperlukan pembaruan paradigma dalam model-model evangelisasi. Pembaruan dimaksudkan untuk memperbaiki, menyesuaikan, dan membarui apa yang telah lama digunakan. Secara tradisional, tindak pastoral Gereja diakui sudah banyak berjalan pada *track* yang benar. Namun, situasi baru membutuhkan cara baru yang bahkan cara yang lebih kreatif. Misalnya, Gereja tidak dapat menutup mata pada persoalan ketidakadilan yang bersifat struktural. Pada kasus-kasus kemanusiaan yang menyentuh aspek sosial dan politis tentu dibutuhkan pendekatan lain yang bersifat advokatif.

Evangelisasi yang efektif hanya mungkin terjadi jika terdapat hubungan resiprokal. Model pastoral yang *top-down*, yang memaksakan kehendak Gereja kepada umat perlu diperhatikan secara serius. Gereja memiliki wewenang dalam pewartaan doktrinal dan iman-moral, tetapi sekaligus memiliki tanggung jawab moral bagi penghayatan iman umat. Artinya, sekaligus Gereja menghargai pengalaman iman umat dan sekaligus belajar dari pengalaman tersebut. Selain itu, umat beriman dipersiapkan dengan sungguh untuk menjadi agen-agen pastoral. Tindak pastoral yang dilakukan oleh agen pastoral yang mengenal situasinya akan sungguh berkesan dan menampakkan wajah communio Gereja.

Ketiga, protagonist tindak pastoral: oleh siapa dan kepada siapa?

Paus Fransiskus bertanya demikian, "Dengan siapa Anda mengidentifikasi diri?... keberadaan kita masing-masing terkait dengan keberadaan orang-orang lain: hidup bukanlah sekadar waktu yang berlalu, melainkan waktu perjumpaan."[23] Gereja harus mampu mengidentifikasi diri tentang siapa Gereja dan apa yang dapat dilakukan. Pilihan Gereja harus tegas dan berwibawa, kepada siapa ia berpihak dan dengan siapa ia berada. Apakah kita lebih suka menghindar dan mengabaikan setiap penderitaan? Atau, apakah Gereja mau menjumpai, mendengarkan, dan berada bersama mereka yang menderita? Pertanyaan-pertanyaan inilah yang harus dijawab dan lalu dilakukan Gereja dalam tindak pastoralnya.

Pelaku tindak pastoral adalah semua orang beriman (umat awam, religius, dan klerus-uskup). Keterlibatan semua komponen komunitas gerejawi sangat diperlukan. Partisipasi,

[22] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 146

[23] Paus Fransiskus, *Ensiklik Fratelli Tutti*, 3 Oktober 2020 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021), art. 64-67

kolaborasi, sinergi, dan ko-responsibilitas menjadi kata-kata kunci dalam membangun komunitas gerejawi yang hidup dan benar. Inilah bentuk karakter resiprokal dalam komunitas umat beriman dengan beragam identitas dan peran dalam Gereja. Konsili Vatikan II, melalui *Lumen Gentium*, menegaskan bahwa melalui rahmat baptisan semua dipanggil pada persekutuan, dimensi koinonia.[24] Tambahan pula, pemberian tugas-tugas pastoral kepada kaum awam tidak hanya bersifat suplementer, tetapi sebagai sebuah sifat yang khas dan unik dalam pelayanan pastoral.[25]

Secara sederhana, cara berpastoral yang menekankan *team-work* dibutuhkan. Konsekuensinya, tugas imam selain sebagai perawat iman (*cura animarum*), sekaligus menjadi animator dan promotor komunitas tersebut. Konsekuensi lebih lanjut, visi pastoral perlu dilihat dalam pelayanan pastoral secara holistik (dalam suatu kesatuan). Cara-cara baru yang kreatif yang dapat membantu kita memahami apa yang Tuhan minta untuk dilakukan di sini dan saat ini. Bagi Paus Fransiskus, "setiap bentuk pewartaan Injil yang autentik selalu 'baru', dan demi kebaruan itu kreativitas sangat dibutuhkan".[26]

Revitalisasi Tindak Pastoral Gereja

Pentingnya sebuah metode dalam berpastoral

Dalam berpastoral, Gereja mengantar umat pada perjumpaan dengan Tuhan, dan yang mengantar umat beriman pada keselamatan. Sonny Eli Zaluchu dan Frederik Reforivan Baziduhu Zaluchu menyebut ber(teologi)-pastoral sebagai tindakan iman, yang bukan sekadar tindakan manusiawi. Menurutnya, sebagai tindakan iman, berpastoral selalu berada dalam relasi vertikal dengan Tuhan sendiri dan horizontal dengan sesama.[27] Artinya, tindakan itu merupakan jawaban atas pewahyuan Allah dan pengalaman keselamatan yang diterima daripada-Nya. Mengingat hal ini, maka penilaian atas tindak pastoral bukan hanya pada pencapaian tetapi sekaligus proses yang mengantar pada hasil tersebut; serta pada saat bersamaan, ia tetap terbuka pada 'kejutan' demi pembaruan tindak pastoral.

Pengalaman iman tersebut kemudian menjadi pijakan untuk membangun sebuah refleksi dan proyeksi atas apa yang dapat dilakukan. Pengalaman iman itu selalu terkait dengan perilaku sosial umat beriman. Dengan melihat relasi antara teologi (berpastoral) dengan ilmu-ilmu sosial, Gereja dalam tindakan pastoralnya bekerja dengan berbagai macam

[24] Konsili Vatikan II, *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium*, art. 11
[25] Asolan, *Il Tacchino Induttivista.* 146
[26] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, art. 11
[27] Sonny Eli Zaluchu dan Frederik Reforivan Baziduhu Zaluchu, "Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 1 (January 2024): 93-94.

metode. Paolo Asolan menyebut beberapa metode yang sering digunakan dalam berteologi-pastoral: deduktif, induktif, deduktif-induktif yang bersifat resiprokal, metode *see-judge-act*, metode inter-disiplin.[28] Metode-metode tersebut praktisnya sama dengan metode penelitian yang sering digunakan dalam penelitian-penelitian sosial-antropologis lainnya.

Kendati memiliki kemiripan dengan metode sosiologis, Asolan mengingatkan agar teologi pastoral jangan sampai memudar menjadi sama dengan ilmu sosial lainnya dengan alasan metodologis.[29] Dalam konteks teologi sosial, Zaluchu menyebutkan perlunya dua paradigma dalam berteologi pastoral. *Pertama*, yang bersifat reflektif (*reflective social theology*), yaitu menjadikan konteks sosial tertentu sebagai ladang penelitian empiris. Kedua, yang bersifat meta-teoritis (*meta-theoretical*), yaitu menentukan relasi antara teori dan praksis teologi, sambil mempertimbangkan kaitan penelitian tersebut dengan Kitab Suci, tradisi, doktrin, dan pengalaman iman.[30] Perlu diingat pula bahwa metode penelitian dan analisis sosial hanyalah alat untuk membantu teologi pastoral. Teologi pastoral tidak dapat terikat pada suatu metode dari ilmu tertentu karena itu akan mempermiskin hasil kajiannya.

Lebih lanjut, metode berpastoral bertujuan agar pola-pola pelayanan tidak jatuh pada ‘salah arah’ atau asal bertindak. Metode dibutuhkan untuk membantu kita mengetahui apa yang sedang terjadi dan apa yang perlu dilakukan. Karena itu, dalam metode berpastoral diperlukan ketajaman iman. Artinya, berpastoral harus memiliki sensibilitas atas tindakan Roh Kudus dalam komunitas kristiani ketika berhadapan dengan beragam tantangan kehidupan dunia. Ketajaman iman itu berangkat dari keyakinan iman akan pewahyuan diri Allah demi keselamatan manusia, yakni prinsip kristologis dan prinsip trinitarian.

Prinsip Dasar Berpastoral

Dalam berpastoral dibutuhkan semangat yang mendasari sebuah tindakan. Semangat itulah yang mewarnai tindak pastoral. Berikut kami menguraikan dua prinsip yang menjiwai seluruh tindakan pastoral, yakni prinsip inkarnatif dan prinsip perikoretik (trinitas). Setelahnya akan disajikan pula tiga dimensi konstitutif yang melekat pada setiap tindak pastoral, yakni kairologis, kriteriologis, dan operatif.

Prinsip inkarnatif: Kristologi

Tindak pastoral itu berangkat dari spirit Inkarnasi, bahwa “Sabda menjadi manusia dan tinggal di antara kita” (Yoh. 1). Peristiwa Yesus Kristus menjadi model keterlibatan

[28] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 29-37.
[29] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 36.
[30] Zaluchu, “Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases”, 93.

Gereja demi keselamatan manusia. Prinsip inkarnasi adalah Allah datang mengunjungi umat-Nya, masuk dalam kehidupannya, dan berbaur dalam seluruh dimensi hidup manusia, untuk menjadikan manusia satu dengan-Nya dalam diri Yesus Kristus (bdk. Flp. 2:6). Melalui peristiwa inkarnasi, Allah terlibat dan memberi kekuatan, dengan merangkul dan menopang manusia dalam menyelesaikan berbagai persoalan hidupnya.

Asolan mengungkapkan bahwa "Penjelmaan Allah, *humanis gestis verbisque*, menunjukkan konstruksi iman Kristiani baik secara konseptual maupun praktis. Dalam pengertian ini, inkarnasi menjadi titik awal, titik sentral dari seluruh iman Kristiani."[31] Sekaligus, ia menambahkan bahwa sentralitas Inkarnasi perlu dipahami dalam tiga kategori ini: *sebagai prinsip* bahwa Allah selalu menyelamatkan manusia dalam perbuatan dan perkataan Yesus Kristus; *sebagai peristiwa* bahwa Sabda kekal menjadi manusia; dan sebagai *horizon*, yakni patokan atau cakrawala untuk bertindak.[32] Dengan demikian, prinsip inkarnasi menentukan tanpa ragu-ragu sifat teologis dari tindak pastoral: sebagai suatu tindakan Gereja yang bukan sekadar tindakan manusiawi, tetapi tindakan manusiawi-ilahi.

Motivasi utama dari peristiwa inkarnasi adalah cinta kasih. Dan, nilai-nilai yang dapat diambil dari peristiwa hidup Yesus: pengorbanan, kerendahan hati, penghargaan atas nilai-nilai kemanusiaan, dan menilai dari/dalam kacamata Allah. Inilah yang menjadi pegangan dalam berpastoral. Nilai-nilai ini bersifat terbuka karena memang rahmat Allah itu ditujukan bagi semua orang. Paus Fransiskus dalam renungan Misa Harian di Kapela Santa Marta (5 November 2015) mengungkapkan demikian: "Kita tidak boleh 'menutup pintu bagi siapa pun', tetapi selalu memiliki 'hati yang terbuka', dan jangan mengatakan 'Saya suka yang ini, atau saya tidak suka yang itu' tetapi sebaliknya hendaklah selalu dengan hati yang terbuka bagi siapa saja".[33]

Perlu disadari sungguh bahwa dalam tindak pastoral tidak akan ditemukan istilah-istilah seperti untung-rugi, kalah-menang, gagal-sukses, dan beragam penilaian lainnya. Memang metode dengan prinsip seperti ini akan terbuka pada 'kejutan-kejutan' iman. Paus Fransiskus, pada kesempatan lain ketika menjelaskan Injil Lukas 11:29-32, membandingkan cara kerja para ahli Taurat dan orang Farisi dengan menyebut, "… mereka lupa kalau yang dikerjakannya itu adalah hukum kasih, hukum yang dibuat untuk mencintai, untuk setia

[31] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 18
[32] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 19-20
[33] Hal ini disampaikannya dalam renungan misa harian di Kapela Santa Marta pada Kamis, 5 November 2015. https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2015/documents/papa-francesco-cotidie_20151105_never-exclude.html (diunduh pada 16 September 2024).

kepada Tuhan;... mereka lupa bahwa Tuhan itu adalah yang penuh dengan kejutan."[34] Banyak kejutan tentunya akan terjadi dalam setiap tindak pastoral. Dalam kejutan itu, tetap ada satu prinsip utama yang dipegang yakni tentang hukum kasih, yang terpenuhi dalam pribadi Yesus Kristus. Karena itu, keterbukaan dan kemampuan adaptif menjadi kunci agar mampu menangkap rencana Allah dalam semuanya.

Prinsip perikoretik: relasi Trinitas

Visi Trinitarian dalam teologi Pastoral adalah pelayanan Yesus Kristus, Sang Anak, kepada Bapa, melalui Roh Kudus, demi Gereja dan dunia. Relasi Allah Tritunggal selalu menjadi dasar dari pendekatan-pendekatan teologis ketika berbicara tentang pelayanan-pelayanan kepada umat Allah. Dimensi relasional dalam kesatuan Tiga Pribadi dapat menjelaskan dan mengantar pada pemahaman yang mendalam tentang misteri cinta kasih, relasi, dan persekutuan. Misteri-misteri itu termaktub dalam kerangka pewahyuan diri Allah melalui pribadi Kristus dan karya Roh Kudus.

Salah satu istilah kunci untuk memahami misteri relasi dan persekutuan Trinitas dalam pelayanan pastoral adalah dimensi perikoretik.[35] Teolog-teolog modern dan kontemporer mengulas kembali istilah ini dan menjadikannya sebagai sebuah paradigma teologis yang dapat diterapkan di berbagai konteks. Neil Pembroke melihat pendekatan perikoretik ini sebagai cara lain untuk memahami relasi manusia. Baginya, dalam model persekutuan seperti ini, kita tidak hanya berusaha untuk menirunya tetapi sekaligus dilibatkan dalam Dia melalui kekuatan Roh Kudus.[36] Dalam konteks eklesiologis doktrin perikoresis ini dapat menjelaskan makna Persekutuan umat Allah dan Yesus Kristus maupun antara jemaat. Persekutuan tersebut bersifat perikoretik yang mengikat dan menyatu..

Berangkat dari keyakinan eklesiologis tersebut, doktrin perikoresis relevan bagi cara berpastoral. Pendekatan perikoretik menegaskan bahwa pelayanan adalah suatu tindak pastoral untuk berpartisipasi karya keselamatan Allah di dunia. Dengannya, para pelayan pastoral ikut dan meresapi dinamika relasi Allah Tritunggal (*in cadence with God*). Melalui

[34] Hal ini disampaikan Paus Fransiskus dalam renungan Misa harian di Kapela Santa Marta pada 13 Oktober 2014, https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2014/documents/papa-francesco-cotidie_20141013_the-god-of-surprises.html (diunduh pada 16 September 2024).

[35] Istilah perikoresis merupakan salah satu istilah kunci dalam memahami dogma Trinitas. Oleh Yohanes dari Damaskus, istilah ini digunakan dalam konteks Trinitas untuk menjelaskan kesatuan kodrat Tiga Pribadi Ilahi. Bahwa ketiga pribadi Ilahi merupakan satu Persekutuan yang menyatu secara tidak terbagi dan tanpa percampuran. Istilah ini juga digunakan untuk menjelaskan relasi antara kodrat Ilahi dan kodrat insani Yesus Kristus: terjadi sebuah gerak perikoretik antara kedua kodrat tersebut, sehingga menjadi satu dalam diri Yesus Kristus. Penjelasan lengkap tentang istilah perikoresis dalam dogma Trinitas dapat dibaca dalam Andreas B. Atawolo, *Allah Trinitas Misteri Persekutuan Kasih* (Jakarta: Obor, 2022), 189-195

[36] Neil Pembroke, *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling* (USA: Ashgate Publishing Company, 2006), 10

prinsip perikoretik ini direfleksikan keberadaan Allah Tritunggal yang menolong kita untuk mengenal dan mengalami Allah sebagai asal mula, konteks, dan tujuan (*telos*) dari seluruh pelayanan pastoral.

Jim Horthuis mencatat tiga dimensi baru berpastoral dalam pendekatan yang bersifat perikoretik ini, yakni relasional, partisipatif, dan spiritual.[37] Pertama, pendekatan relasional pada teologi pastoral menghubungkan relasionalitas Allah Tritunggal dengan pengalaman hidup manusia. Kedua, pendekatan partisipatif mengartikulasikan teologi pastoral sebagai upaya untuk memahami keterlibatan Kristus dengan situasi hidup manusia. Ketiga, pendekatan spiritual dalam teologi pastoral menegaskan karya Roh Kudus yang menggerakkan hidup komunitas-komunitas kristiani.

Seperti pribadi-pribadi Ilahi yang berpartisipasi bersama dalam keintiman dan pemberian diri -yang mengalir dalam gerakan kasih (*in cadence with love*), demikian pula komunitas kristiani dalam pelayanan pastoralnya. Pelayanan pastoral hanya dapat mungkin terjadi ketika ada keintiman relasi antara pelayan dan yang dilayani -antara gembala dan umatnya. Dalam sebuah persekutuan, mereka berelasi secara intim (relasional), berbagi dalam hidup bersama (partisipasi), tetapi sekaligus memberi ruang bagi kebebasan dan keterbukaan di antaranya (memiliki jarak spiritual).

Kita dapat membayangkan pendekatan perikoretik ini dalam pelayanan pastoral sehari-hari. Prasyarat agar pelayanan tersebut terjadi adalah ketika gembala mengenal domba-dombanya (bdk. Yoh. 10:14-15). Atau dalam bahasa Paus Fransiskus: "… Para pewarta Injil memiliki "bau domba" dan domba pun mau mendengar suara mereka. Maka, komunitas yang mewartakan Injil siap "menemani". Menemani kemanusiaan dalam seluruh prosesnya, betapa pun sulit dan lamanya. …"[38]

Tentunya, pelayanan tidak hanya sampai pada tahap mengenal. Tahapan berikutnya adalah mendengarkan dan terlibat dalam persoalan hidup mereka. Mendengarkan bukan sekadar sebuah persoalan ada bersama tetapi juga menjadi pengalaman spiritual. Lagi, bagi Paus Fransiskus: "Hanya melalui mendengarkan yang penuh hormat dan bela rasa kita dapat menemukan jalan-jalan pertumbuhan sejati dan membangkitkan kerinduan akan cita-cita Kristiani: keinginan untuk menanggapi sepenuhnya kasih Allah dan menghasilkan buah atas apa yang telah ditaburkan-Nya dalam hidup kita."[39]

---

[37] Jim Horsthuis, *A Perichoretic Pastoral Theology In Cadence with God* (New York: Routledge, 2023), 10-11

[38] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, art. 24

[39] Paus Fransiskus, *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium*, art. 171

Dimensi Konstitutif: kairos, kriteriologis, operatif

Dengan dua prinsip umum yang dijelaskan sebelumnya, kita dapat menentukan unsur-unsur konstitutif yang harus selalu ada dalam tindak pastoral[40]. Unsur konstitutif tersebut tidak dapat diandaikan saja ada dalam benak pelaku pastoral, bahkan yang intelektual sekalipun. Sejak awal berpastoral perlu ditanamkan dan dipahami secara sungguh apa yang menjadi dimensi konstitutif dari tindak pastoral. Kami menyebutkan tiga unsur konstitutif dalam berpastoral, yakni kairologis, kriteriologis, dan operatif. Ketiga dimensi ini saling melengkapi satu sama lain. Sebagai dimensi konstitutif, ketiganya melekat dalam tindak pastoral. Metode apa pun yang hendak digunakan dalam berpastoral, yang sederhana sekalipun, hendaknya memegang dimensi konstitutif ini.

Dengan dimensi *kairos* hendak ditunjukkan sebuah hubungan konstitutif antara pemahaman teologis-pastoral dengan pengalaman iman umat. Dalam tindak pastoral, pengalaman umat dilihat dalam kacamata iman, yang mana Allah terlibat dalam pengalaman tersebut (*kairos*). Gereja melihat realitas dengan mata Tuhan, untuk mengenali apa yang Tuhan lakukan sekarang! Cara melihat dengan kacamata rahmat Allah ini merupakan sebuah bentuk *discernment* spiritual atau lebih tepatnya *discernment* Injili: inilah prinsip utama dalam menandang karya pastoral sebagai sebuah tindakan Gereja.

Untuk mencapai prinsip itu diperlukan kriteria-kriteria yang merupakan perjumpaan antara isi iman dan konteks pastoral (kriteriologis). Karena itu kriterianya perlu dielaborasi dari waktu ke waktu disesuaikan dengan konteks kehidupan umat. Ia bersifat dinamis. Ilmu-ilmu humanis, sosial, budaya, politik dapat ditempatkan sebagai alat bantu untuk memberi pemahaman; namun tidak menjadi tolok ukur. Kriteria dasar tetaplah Injil yang terinkarnasi dalam situasi umat. Perlu disadari bahwa tidak semua ilmu pengetahuan dapat menjelaskan apa yang menjadi pengalaman masyarakat. Pada saat bersamaan, isi Injil dapat menjelaskan bagaimana umat memahami dirinya dan lingkungan sekelilingnya.

Pendekatan terhadap realitas yang khas dari pemikiran teologis-pastoral dan dalam sebuah *discernment* spiritual selalu dicirikan oleh praksisnya (operatif). Refleksi harus selalu mencapai titik praktis; analisis tidak cukup, kita harus sampai pada apa yang harus dilakukan. Dari asumsi bahwa Tuhan hadir di dalam hati manusia, dalam pengalaman iman umat dan dalam sejarah, maka metode berpastoral hendaknya tidak memisahkan antara teori dan praktik, antara kebijaksanaan dan kehidupan. Ia tidak dapat berdiam dalam refleksi dogmatis. Sebuah teologi pastoral harus sampai pada tindakan pastoral. Hal ini menjadi

[40] Asolan, *Il Tacchino Induttivista*, 18

penting: tindak pastoral harus merupakan tindakan iman yang disuntik oleh pemikiran teologis sekaligus praktis. Penting untuk diperhatikan bahwa pada tindakan ini pun tetap diperlukan sebuah evaluasi atas apa yang sudah dan sedang dilakukan oleh komunitas gerejawi.

Tahapan Evaluatif-Reflektif

Apa yang harus dilakukan? Tahapan evaluasi-reflektif ini merupakan proposal yang kami tawarkan tentang tindakan pastoral yang mungkin perlu dilakukan Gereja. Dengan prinsip dasar dan unsur konstitutif yang melekat pada setiap tindak pastoral, dan sifatnya saling melengkapi satu sama lain, Gereja dan komunitas umat beriman harus segera bertindak. Ada banyak kebijakan pastoral yang disertai dengan pedoman-pedoman pelaksanaannya, dan diterjemahkan dalam program-program konkret pastoral. Semua itu - dari pedoman sampai pada program konkretnya- dapat menjadi pegangan bagi kita untuk memulai sebuah tindak pastoral. Semua itu dilakukan dalam kolaborasi dan tanggung jawab bersama (*co-responsability*) antara pelayan pastoral dan umatnya.

Kami menawarkan tiga tahapan evaluasi-reflektif dalam tindak pastoral Gereja. Pada setiap tahapannya pertanyaan-pertanyaan berikut dapat menjadi penuntun: apakah kita membuatnya dengan kesadaran bahwa program-program tersebut dapat mengantar umat pada sebuah perjumpaan dengan Tuhan? Apakah program-program itu berangkat dari refleksi teologis (Kitab Suci, Magisterium, ajaran Gereja lainnya) atau hanya mengikuti apa yang menjadi *trend* di tengah masyarakat (mis, program pemerintah)? Apakah program-program tersebut sudah menangkap kebutuhan umat? Apakah itu dibuat dalam kesepakatan bersama dalam terang Roh Kudus ataukah tercipta secara dadakan di tengah jalan? Lantas, apa yang harus kita lakukan segera dalam konteks hidup menggereja saat ini?

Tiga tahapan berikut kiranya dilakukan dengan ‘duduk bersama’ dalam terang iman; pengalaman iman menjadi tolok ukur. Para pelaku pastoral perlu untuk membaca tanda-tanda zaman dengan seksama; merencanakan dan mengevaluasi setiap tindak pastoral yang dilakukan; setelahnya dapat dengan terbuka melakukan tindak-tindak pastoral selanjutnya.

Pertama, *analisis dan evaluasi*. Tindak pastoral berangkat dari pengalaman-pengalaman iman umat dan konteks yang membentuknya. Untuk memahaminya, analisis dan evaluasi (penilaian) merupakan tahap pertama dari tindak pastoral. Analisis dilakukan dengan menggunakan kategori-kategori iman yang bersifat teologis. Dalam proses tersebut perlu menganalisis konteks sosial, budaya yang membentuk iman umat dan relasinya. Setiap pelaku pastoral harus mampu mengevaluasi dinamika kehidupan tersebut dalam terang

iman. Nah, yang diperlukan adalah kebijaksanaan dalam menilai tanda-tanda zaman. Dalam proses ini, jangan sampai ada data yang terlewatkan, sekecil apa pun, karena itu semua dilihat dalam kacamata iman sebagai momen berahmat. Dalam iman, kita selalu meyakini bahwa Tuhan bertindak.

Kedua, *keputusan dan proyeksi*. Situasi (kebutuhan) umat yang telah ditinjau secara seksama ditarik dalam sebuah keputusan tentang apa yang perlu ditanggapi (dilakukan). Keutamaan yang perlu dalam pengambilan keputusan adalah diskresi spiritual, yakni pertimbangan yang penuh dengan kebijaksanaan dan keterbukaan. Diskresi itu selalu harus dilakukan secara sinodal dan dalam komunio. Bahasa sederhana dari diskresi adalah dialog bersama umat beriman. Pastor atau pemimpin jemaat tidak dapat secara semena-mena mengambil keputusan tentang apa yang harus dilakukan.

Membuat sebuah keputusan tidak berarti persoalan selesai. Keputusan itu akan selalu bersifat dinamis. Proyeksi atau imajinasi pastoral atas keputusan tersebut perlu dilakukan. Proyeksi berbeda dengan program. Program kerja selalu dilakukan berdasarkan tuntutan waktu dan tidak terbuka pada dinamika yang terjadi. Proyeksi selalu terbuka pada '*kejutan-kejutan*' iman dan bekerja dalam waktu Allah (*adventus*). Artinya, dalam tindak pastoral, ketika keputusan telah diambil dan sedang berjalan, kita dapat memikirkan apa yang dapat ditambahkan jika berjumpa dengan sebuah perubahan dalam konteks hidup masyarakat.

Ketiga, *implementasi dan verifikasi*. Setelah begitu banyak berpikir dan bernalar, Anda harus bertindak! Singsingkan lengan baju Anda dan bekerja: bertanggungjawab dan siap menderita untuk Injil-Nya (2Tim. 1:8). Dalam tindak pastoral, semua pihak bertanggungjawab (*co-responsibility*), tidak sekadar berkolaborasi atau bekerja sama. Verifikasi dilakukan atas proyeksi pastoral yang telah dilakukan sebelumnya.

Aspek yang perlu diperhatikan dalam verifikasi ini adalah bahwa Gereja bukanlah sebuah perusahaan yang dinilai berdasarkan capaian program kerjanya. Gereja bergerak dalam lingkup dinamika Roh, yang artinya kita harus bisa melihat dan mengenali tindakan Tuhan, bukan hanya tindakan manusia, dalam apa yang kita lakukan. Ada kualitas-kualitas tertentu yang perlu diperhatikan dalam implementasi tersebut. Misalnya, *compassion*, perjumpaan yang riil dengan persoalan, partisipasi dan kolaborasi, ko-responsibilitas, dan sinodalitas.

Tentunya terdapat metode lain yang dapat dikembangkan. Setidaknya, bagi kami, enam unsur dalam tiga tahapan evaluasi-reflektif unsur-unsur yang menentukan terlaksananya tindak pastoral yang memadai.

KESIMPULAN

Pastoral dan berpastoral dipahami sebagai aktivitas gerejawi yang bertujuan untuk membina perjumpaan manusia dengan Sabda, yang menjelmakan Sabda dalam konteks historis dan kultural tertentu. Setiap tindak pastoral dilakukan dalam kesadaran bahwa dengan tindakan tersebut mereka mengalami kasih karunia Allah yang kemudian mengantar umat beriman pada keselamatan. Karenanya setiap tindak pastoral perlu dilakukan dalam sebuah perencanaan yang jelas dan terencana, baik dalam secara metodologi maupun secara praktis.

Berpastoral menuntut semangat kolaboratif yang bertanggungjawab. Evaluasi-reflektif atasnya perlu terus menerus dilakukan. Gereja akan disebut sebagai Gereja yang hidup (*living church*) ketika ia menjumpai umatnya, membuka telinga atas setiap persoalan mereka, dan hadir serta terlibat dalam setiap persoalan hidup mereka. Gereja yang hidup akan bertumbuh dan berbuah ketika ia mau 'kotor dan berlumpur' demi menjadi saudara satu bagi yang lain dengan segala latar belakang hidupnya.

Sebagai cara Gereja mewujudkan diri, tindak pastoral dengan segala dinamikanya menjadi tolok ukur sejauh mana Gereja menampakkan dimensi soteriologi dari perutusannya ke tengah dunia. Dimensi tersebut bukanlah suatu yang semata personal, tetapi juga relasional. Imperasi bagi Gereja, saat ini dan di sini, adalah mewujudkan keselamatan bagi semua orang melalui tindakan-tindakan konkret yang relevan dengan situasi hidup manusia. Kiranya relevansi dan aktualisasi hidup menggereja (pastoral) dapat terwujud dengan baik dan benar ketika ia (Gereja) berani untuk membarui diri (evaluasi, refleksi dan proyeksi) terus menerus atas setiap tindakannya.

Harapan kami dengan tulisan ini, setiap pelaku pastoral menyadari bahwa tugas mereka meskipun tidak mudah tetapi justru akan menghasilkan buah yang berlimpah. Kesetiaan para pelaku pastoral pada tuntunan Roh dan kesediaan mereka untuk melayani di setiap tindak pastoral menjadi kekuatan bagi Gereja dalam tugasnya demi keselamatan (*cura animarum*). Akhirnya, kiranya tulisan ini dapat memberikan *insight* baru bagi setiap tindak pastoral Gerejawi. Kerangka metodologis yang kami tawarkan hanyalah sebuah cara sederhana untuk melihat, menilai, mengevaluasi, dan melakukan tindak pastoral. Kami menyadari bahwa tulisan ini masih dapat diperdalam dan diperkaya dari sudut pandang teologi yang lain selain teologis-pastoral.

REFERENCES

Agut, Yoseph Selvinus. "Gereja Kaum Miskin: Mewujudkan Sinodalitas dalam Gereja Indonesia-Sebuah Tinjauan Teologis-Pastoral." *Limen: Jurnal Agama dan Kebudayaan* 20, no. 2 (April 2024): 165-181.

Asolan, Paolo. *Il Tacchino Induttivista. Questioni di Teologia Pastorale.* Roma: Il Pozo di Giacobbe, 2009.

—. *Sette Lezioni sulla Carità.* Treviso: Editrice San Liberale, 2017.

Atawolo, Andreas B. *Allah Trinitas Misteri Persekutuan Kasih.* Jakarta: Obor, 2022.

Ballano, Vivencio O. "The Social Sciences, Pastoral Theology, and Pastoral Work: Understanding the Underutilization of Sociology in Catholic Pastoral Ministry." *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 531-546.

Gregorius Pasi, Yustinus, Robert Pius Manik, penyunt. *Berteologi Baru untuk Indonesia.* Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Grieu, Ètienne. *Diaconia. Quando l'amore di Dio si fa vicino.* Dialihbahasakan oleh Rita Pusceddu. Bologna: Edizione Dehoniane Bologna, 2015.

Hornsby-Smith, Michael P. "Priests, People and Parishes in Change: Reflections of a Sociologist." *New Blackfriars* 65, no. 766 (April 1984): 153 - 169.

Horsthuis, Jim. *A Perichoretic Pastoral Theology In Cadence with God* . New York: Routledge, 2023.

Konsili Vatikan II. *Konstitusi Dogmatis Dei Verbum, 18 November 1965.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2011.

—. *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja Lumen Gentium, 21 November 1964.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1990.

—. *Konstitusi Pastoral Gaudium et Spes, 7 Desember 1965.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

Kristiyanto, Jan S. Aritonang dan Antonius Eddy, penyunt. *Kamus Gereja dan Teologi Kristen.* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.

Kusumawanta, Dominikus Gusti Bagus, dan Rosalia Ina Kii. "Koinonia dan Martyria Gereja di Dunia." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 483–490.

Lanza, S. *Introduzione alla Teologia Pastorale-1. Teologia dell'Azione Ecclesiale.* Brescia: Queriniana, 1989.

Messakh, Besly J. T. "Menuju Pelayanan Pastoral yang Relevan dan Kontekstual." *Theologia in Loco* 1, no. 1 (2018): 22-40.

Paus Benediktus XVI. *Ensiklik Deus Caritas Est, 25 Desember 2005.* Dialihbahasakan oleh Piet Go. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2022.

Paus Fransiskus. *Ensiklik Fratelli Tutti, 3 Oktober 2020.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

—. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium, 24 November 2013.* Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2014.

Pembroke, Neil. *Renewing Pastoral Practice: Trinitarian Perspectives on Pastoral Care and Counselling.* USA: Ashgate Publishing Company, 2006.

Pope Francis. "Never exclude." *vatican.va.* 05 November 2015. https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2015/documents/papa-francesco-cotidie_20151105_never-exclude.html (diakses September 16, 2024).

—. "The God of surprises." *vatican.va.* 13 10 2014. https://www.vatican.va/content/francesco/en/cotidie/2014/documents/papa-francesco-cotidie_20141013_the-god-of-surprises.html (diakses September 16, 2024).

Pope Jhon Paul II. "Apostolic Exhortation Christifideles Laici." *vatican.va.* 30 Desember 1988. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_30121988_christifideles-laici.html (diakses Agustus 20, 2024).

Zaluchu, Sonny Eli, dan Frederik Reforivan Baziduhu Zaluchu. "Pastoral Theology: A Methodological Approach to Analyzing Social Cases." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 8, no. 1 (January 2024): 91-101.